

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak yaitu 249 juta jiwa (Kementrian Kesehatan, Pemerintah RI, 2014). Pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) untuk mengatasi jumlah penduduk (Pratiwi dkk, 2014). Total akseptor KB di Indonesia yaitu sebanyak 8.500.247 jiwa (Kementrian Kesehatan, Pemerintah RI, 2014). Jumlah akseptor KB aktif pada provinsi Banten tahun 2013 sebanyak 1,5 juta jiwa. Kota Cilegon merupakan pengguna kontrasepsi terbanyak kedua setelah Kabupaten Lebak yang ada di provinsi Banten (Suwandono dkk, 2013). Pasangan usia subur (PUS) di Kota Cilegon pada tahun 2013 yang menjadi peserta KB aktif sebanyak 55.630 PUS terhadap jumlah PUS di Kota Cilegon yang berjumlah 72.181 PUS, sehingga cakupan peserta KB aktif sebesar 77% (Pemerintah Daerah Kota Cilegon, 2015).

Sebagian besar peserta KB di Indonesia masih mengandalkan kontrasepsi suntik (59,57%) dan pil (20,71%) dari total pengguna KB karena alasan praktis yaitu sederhana dan tidak perlu takut lupa (Hartanto, 2016; Darmawati, 2011). Menurut data DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) Kota Cilegon pada tahun 2017, Puskesmas Citangkil memiliki jumlah akseptor KB aktif jenis suntik terbanyak dari puskesmas lainnya di Kota Cilegon, yaitu sebanyak 7.224 akseptor. Kontrasepsi suntik terdiri dari Cyclofem, Norietindrom Enantat (NETEN), dan Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) (Sukmawati, 2014). Kontrasepsi suntik yang paling diminati adalah DMPA dari seluruh kontrasepsi suntik karena efektifitas dari DMPA tinggi, yaitu 0,3 kehamilan dari 100 akseptor DMPA. Kontrasepsi DMPA atau depo provera (150 mg/ 3 bulan) mempunyai efek progesteron yang kuat dan sangat efektif (Batlajery dkk, 2015). Efek progesteron berlebih dapat menyebabkan perdarahan tidak teratur, napsu makan bertambah, berat badan bertambah, akne, alopesia, fluor albus, serta hipomenorea (Anwar dkk, 2014).

Hasil penelitian Wulandari (2013), dari 30 responden akseptor suntik KB DMPA, 28 responden (93,3%) mengalami peningkatan berat badan dalam satu tahun penggunaan. Menurut Haryani dkk (2010), penggunaan kontrasepsi suntik DMPA memiliki risiko 2 kali lipat dibanding penggunaan kontrasepsi lainnya untuk mengalami obesitas selama 2 tahun pemakaian. Jurnal *US National Library of Medicine National Institutes of Health* yang ditulis oleh Clark dkk (2005), menyimpulkan bahwa penggunaan DMPA dapat menyebabkan obesitas.

WHO telah menetapkan obesitas sebagai epidemik global karena menjadi permasalahan baik di negara maju maupun negara berkembang. Tahun 2005, prevalensi obesitas di dunia mencapai 400 juta jiwa dan pada tahun 2014 terdapat lebih dari 600 juta jiwa mengalami obesitas (WHO, 2016). Laporan hasil Riskesdas Provinsi Banten tahun 2013 menunjukkan bahwa Kota Cilegon memiliki prevalensi obesitas yang paling tinggi (18,1%) setelah Kota Tangerang (18,8%) dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Banten (Suwandono dkk, 2013).

Akseptor KB yang mengalami obesitas lebih berisiko mengalami penyakit diabetes mellitus tipe II, hipertensi, dislipidemia, *cardiovascular disease* (CVD), serta disfungsi seksual (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2014). Penelitian epidemiologis secara konsisten menemukan bahwa disfungsi seksual merupakan gangguan yang lebih sering terjadi pada wanita dibanding laki-laki dengan prevalensi 40% pada populasi wanita secara umum dan 50% pada wanita yang berada dalam periode perimenopause dan postmenopause (Palacios dkk, 2009). Penelitian yang dilakukan di Brazil tentang prevalensi disfungsi seksual pada penderita obesitas, menunjukkan bahwa 78.3% dari 23 responden wanita yang diteliti mengalami disfungsi seksual (Martins dkk, 2013). Hasil penelitian Susiyadi & Siti Rokhayah (2016), menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara obesitas terhadap perilaku disfungsi seksual wanita.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu adakah hubungan obesitas terhadap kejadian disfungsi seksual pada akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon tahun 2018?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan obesitas terhadap kejadian disfungsi seksual pada akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon Tahun 2018.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon periode September-Oktober 2018.
- b. Mengetahui prevalensi obesitas pada akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon periode September-Oktober 2018.
- c. Mengetahui prevalensi disfungsi seksual pada akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon periode September-Oktober 2018.
- d. Mengetahui hubungan obesitas terhadap kejadian disfungsi seksual pada akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon periode September-Oktober 2018.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya dapat memberikan informasi tentang hubungan obesitas terhadap kejadian disfungsi seksual pada akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Puskesmas Kota Cilegon

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan masukan terhadap tenaga kesehatan khususnya di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon bagian KB dalam rangka meningkatkan partisipasi KB pada PUS dan memberikan informasi kenapa masyarakat tentang faktor risiko dan efek samping yang dialami akseptor KB sebelum menggunakan kontrasepsi hormonal.

b. Manfaat bagi Program Studi (Fakultas Kedokteran UPN)

- 1) Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam melaksanakan fungsi dan tugas perguruan tinggi sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi Mahasiswa (Peneliti)

- 1) Untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan persyaratan bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat khususnya CRP (Community Research Program).
- 2) Menjadi pengalaman bagi peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, menyusun, dan mengkomunikasikan karya ilmiah.
- 3) Mendapatkan gambaran nyata tentang hubungan obesitas terhadap kejadian disfungsi seksual pada akseptor KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon.

d. Manfaat bagi Akseptor KB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akseptor KB terkait penggunaan metode kontrasepsi dan faktor risiko maupun efek samping yang ditimbulkan.